
**PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA XII – A - 1 SMAN - 3 ATAMBUA
BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI DIALOG BERPASANGAN**

Blasius Manek Koes
blasiusmanekkoes67@gmail.com

SMA Negeri 3 Atambua - Nusa Tenggara Timur

ABSTRACT

Class XII-A-1 students of SMA Negeri 3 Atambua experience problems in learning English, especially in conversation or speaking English orally. This was shown by the condition of the class containing 24 students who could not respond well to the conversation proposed by the teacher, and the learning outcomes were relatively low. The purpose of this study was to improve the students' ability to speak English orally. The research method used is Classroom Action Research by applying two cycles. In the first cycle, dialogue was carried out orally in English between the teacher and students. Each student is invited by the teacher to dialogue through 5 questions for each student, and each student responds. The second cycle, namely the students were given the task in pairs to prepare a conversation with 5 dialogue questions. The results showed that learning in cycle 1 obtained results that were classified as low. Almost all students could not respond to the dialogue from the teacher. Learning in cycle 2 shows that all students can carry out conversations well, are relatively fluent and are in the assessment category, namely praise.

Keywords: Speaking, Dialogue, In Pairs

I. PENDAHULUAN

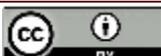
Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi dunia sehingga perlu dimiliki oleh semua orang untuk dapat terlibat dalam pergaulan dunia. Dalam perkembangan global dewasa ini, bahasa Inggris memegang peranan sangat penting bagi seseorang untuk dapat berinteraksi dengan bangsa-bangsa di negara lain, terutama dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, bahasa Inggris diajarkan secara luas di berbagai negara di dunia.

Negara Indonesia menempatkan Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib di dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan kepada para siswa sejak jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan tinggi, dengan maksud untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk dapat terlibat dalam pergaulan dunia. Penguasaan bahasa Inggris menjadi pintu agar bangsa Indonesia dapat berinteraksi menjadi warga dunia.

Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran wajib di sekolah, namun pembelajaran bahasa Inggris di sekolah - sekolah pada umumnya mengalami masalah. Kondisi yang terjadi yaitu para siswa umumnya menganggap Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang kurang diminati, membosankan, dan tidak disukai. Hal itu dapat terjadi karena persepsi siswa terhadap bahasa Inggris yang dianggap sebagai bahasa kedua, yang harus dipelajari untuk digunakan, mendampingi bahasa keseharian (bahasa pertama) yang telah lazim digunakan.

Pada jenjang pendidikan SMA, rata - rata di satu kelas hanya terdapat 2 atau 3 orang siswa yang respek terhadap Bahasa Inggris dan ingin dapat menggunakan bahasa Inggris secara aktif atau dapat bercakap - cakap dalam Bahasa Inggris. Siswa yang lain lebih menampakkan sikap menghindari bahasa Inggris, tidak suka mempelajarinya, tidak berselera untuk mencoba dan berbagai sikap antipasti lainnya. Bentuk - bentuk sikap antipati tersebut tampak melalui tidak giat mengikuti pelajaran di kelas, izin tidak masuk, suka izin keluar dari kelas, tidak dapat merespon atau menanggapi pembicaraan jika diajak bercakap - cakap dalam bahasa Inggris, dan lain-lain.

Sikap - sikap yang umumnya diperlihatkan oleh pelajar SMA dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris sebagaimana dikemukakan di atas, terjadi juga pada para pelajar kelas XII-A-1 SMA Negeri 3 Atambua. Para siswa kelas XII – A - 1 SMA Negeri 3 Atambua selalu menampakkan sikap kurang berminat mengikuti pelajaran bahasa Inggris. Dampak lanjutan dari hal ini adalah prestasi



belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris selalu rendah. Aspek dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih sulit atau lebih berat diikuti oleh para siswa adalah tentang speaking atau berbicara dalam bahasa Inggris. Para siswa tampak kesulitan berbicara atau menanggapi jika diajak untuk bercakap - cakap menggunakan Bahasa Inggris. Hal ini jika dibiarkan dan tidak dicari alternative mengatasi permasalahan tersebut maka pembelajaran bahasa Inggris dapat terkategori gagal, sebab indicator suksesnya pembelajaran bahasa Inggris adalah para siswa dapat aktif bercakap menggunakan bahasa Inggris sebagai bentuk komunikasi lisan yang spontan.

Menghadapi dan mencermati kondisi pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya pada aspek speaking yang dialami oleh para siswa kelas XII-A-1 SMA Negeri 3 Atambua maka diperlukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut melalui inovasi perbaikan proses pembelajaran. Hal ini penting dilakukan untuk dapat menolong para siswa untuk dapat tumbuh minatnya serta keberanian dan rasa percaya diri untuk mempelajari Bahasa Inggris, terutama pada kemampuan speaking. Para siswa dapat tumbuh kemampuan serta keterampilan untuk dapat bercakap dalam bahasa Inggris sehingga mereka dapat terlibat dalam percakapan dan pergaulan dunia.

II. LANDASAN TEORI

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Bahasa menjadi alat atau sarana yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, tujuan kepada orang lain. Melalui berbahasa atau berkomunikasi, memungkinkan manusia untuk menciptakan kerja sama. Dengan demikian, bahasa berperan sangat dominan dalam berbagai aktivitas hidup manusia (Mailani et al, 2022). Bahasa yang telah umum menjadi bahasa pergaulan umat manusia di muka bumi adalah bahasa Inggris.

Semua bangsa di dunia berupaya agar warganya dapat menguasai bahasa Inggris sehingga dapat terlibat dalam pergaulan dunia. (Fitriana, 2012) mengemukakan bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional pertama yang banyak digunakan, dan sekaligus menjadi bahasa global. Penguasaan bahasa Inggris sangat penting karena hampir semua sumber informasi global dalam berbagai aspek kehidupan menggunakan bahasa Inggris.

Pemerintah Indonesia juga berupaya agar bangsa Indonesia, dari generasi ke generasi dapat menggunakan bahasa Inggris secara baik. (Sutardi, 2011) memaparkan bahwa Pemerintah Indonesia telah berupaya mempersiapkan masyarakat Indonesia melalui penetapan program Bahasa Inggris di jenjang pendidikan, mulai dari jenjang Sekolah Dasar, yang ditetapkan melalui peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang memuat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) minimal bahasa Inggris di jenjang Sekolah Dasar. (Alfarisy, 2021) mengemukakan bahwa penguasaan bahasa Inggris oleh masyarakat dunia di era sekarang menjadi sangat penting. Masyarakat global pada revolusi industri 4.0 saat ini merupakan masyarakat yang sudah terbuka dan dapat berkomunikasi dengan siapa saja berkat adanya perkembangan teknologi informasi yang cepat.

Peranan bahasa Inggris dan upaya pemerintah untuk menjadikan warga Indonesia dapat menggunakan bahasa Inggris secara baik, mengalami berbagai kendala dalam proses pendidikan terhadap siswa. Menurut (Abidin et al, 2012), minat dan kemampuan siswa untuk menguasai bahasa kedua, seperti bahasa Inggris, tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan mental atau kemampuan berbahasa, tetapi juga pada sikap dan persepsi siswa terhadap bahasa Inggris tersebut. Jika seorang siswa tidak berminat belajar dan menguasai bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan orang lain maka siswa tersebut akan memiliki sikap negatif dan tidak akan termotivasi dan antusias untuk belajar bahasa Inggris. (Susanthi, 2021) mengemukakan bahwa salah satu factor penyebab para siswa umumnya tidak bersemangat belajar bahasa Inggris karena dalam pembelajaran Bahasa Inggris, siswa diharuskan mampu menulis dan melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris sesuai dengan pelafalan bahasa Inggris itu sendiri. Di sinilah letak kerumitan belajar bahasa Inggris yang dialami para pelajar umumnya. Kerumitan tersebut membuat semangat para siswa atau anak-anak untuk belajar bahasa Inggris menjadi kurang. (Ariastuti et al, 2014) berpendapat bahwa keluhan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris disebabkan oleh factor metode pembelajaran di sekolah yang cenderung menggunakan bahasa buku atau *textbook*. Seharusnya lebih diarahkan pada kecakapan hidup (*life skill*), yakni kemampuan berkomunikasi.



(Ventik & Frida, 2017) bahwa beberapa factor penyebab yang menghambat siswa untuk dapat berbicara Bahasa Inggris yaitu *inhibition, nothing to say, low or uneven participation, and mother - tongue use* (hambatan, tidak ada yang perlu dikatakan, partisipasi rendah atau tidak merata, dan penggunaan bahasa ibu). Diidentifikasi pula sejumlah factor penyebab yaitu: siswa takut membuat kesalahan, malu, minimnya kosakata, kurang pengetahuan tentang tata bahasa, minimnya kesempatan berbicara dalam diskusi, penggunaan Bahasa Indonesia yang dominan dalam interaksi dengan guru dan kasan - kasan siswa, kurangnya percaya diri untuk bicara Bahasa Inggris, lingkungan yang tidak mendukung. (Haka et al, 2021) juga melaporkan hasil penelitiannya bahwa para siswa umumnya takut membuat kesalahan dalam pengucapan Bahasa Inggris saat berbicara bahasa Inggris sehingga menghambat para siswa untuk memiliki dan mengembangkan keterampilan berbicara. (Apichat & Fatima, 2022) juga menemukan masalah bahwa para siswa kesulitan dalam pembelajaran speaking Bahasa Inggris karena kesulitan dalam pengucapan. Kesulitan pengucapan ini disebabkan oleh faktor internal yakni motivasi, kosa kata, tata bahasa, pengucapan, kefasihan, rasa malu dan juga kurang percaya diri. Faktor eksternal yang juga turut berpengaruh yaitu lingkungan, guru, fasilitas dan kurangnya kesempatan siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Pada siklus pertama, para siswa (sebanyak 23 orang) diajak oleh guru secara bergilir untuk bercakap-cakap dalam bahasa Inggris yang sederhana dan singkat. Guru menghampiri para murid secara bergilir dan mengajak bercakap - cakap. Guru mengajukan pertanyaan - pertanyaan sederhana dan menghendaki siswa untuk menjawab secara lisan dalam bahasa Inggris. Setiap siswa dikenakan 5 pertanyaan dalam wawancara. Nilai yang diambil adalah kemampuan siswa merespon percakapan, kebenaran menjawab pertanyaan sesuai konteks pertanyaan dan keberanian terlibat dalam percakapan dan kemampuan merespon 5 pertanyaan dalam percakapan.

Siklus kedua, para siswa diberikan kesempatan untuk membentuk pasangan dialog dan berdialog singkat secara lisan menggunakan bahasa Inggris. Tema dialog yakni tentang pengalaman hidup sejak pagi hingga ke sekolah. Sebelum berdialog secara berpasangan di dalam kelas, para siswa diberikan kesempatan selama 1 pekan untuk mempersiapkan tema dialog, dan berdialog dalam 5 pertanyaan. Pertanyaan disusun atau dirumuskan sendiri oleh tiap pasangan dialog, dan dibuat ketentuan bahwa bunyi rumusan pertanyaan harus berbeda pada tiap pasangan dialog. Para siswa sebanyak 24 orang maka dibentuk 12 pasangan dialog. Para siswa pun diberikan beberapa pilihan tentang suasana atau posisi untuk berdialog yaitu: (a) tetap di tempat duduk, (b) berdiri di lokasi tempat duduknya, (c) berdiri di depan kelas bersama pasangan dialognya. Suasana ini dikondisikan untuk dapat menumbuhkan keberanian para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan suasana kelas yang rileks serta menyenangkan. Nilai yang diambil adalah kemampuan dan keberanian berdialog serta merespon 5 butir pertanyaan berbahasa Inggris dari pada setiap pasangan dialog.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Inggris tentang speaking, pada siklus pertama dilakukan dengan cara wawancara. Guru mengajak siswa bercakap - cakap dalam bentuk wawancara. Guru mewawancarai siswa tentang aktifitas keseharian siswa atau kegiatan-kegiatan yang lain yang selalu dilakukan oleh siswa, dan setiap siswa diajak bercakap - cakap melalui 5 pertanyaan. Hasil yang diperoleh, secara kualitatif, tampak bahwa para siswa cukup mengalami kesulitan untuk memberikan tanggapan atau respon balik terhadap wawancara atau percakapan atau pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan. Para siswa yang diajak bercakap - cakap, lebih dominan memilih diam, tidak menjawab dan menggelengkan kepala sebagai isyarat tidak dapat terlibat dalam percakapan. Skor nilai yang diperoleh para siswa tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai yang diperoleh para siswa pada pembelajaran speaking siklus 1

Tabel 1. Data hasil belajar siswa secara kelas pada siklus 1

Jumlah Pertanyaan	Skor / Kategori	f	%
-------------------	-----------------	---	---



yang direspon/dijawab				
5	(100 – 90)	Pujian	-	0
4	(80 – 89)	Sangat baik	2	8,33
3	(70 – 79)	baik	2	8,33
2	(60 – 69)	cukup	4	16,67
1	(50 – 59)	kurang	16	66,67
0	(40 – 49)	Sangat kurang	0	0
			24	

Keterangan : f= frekwensi (jumlah siswa)

Pada pembeajaran di siklus 1, hasil belajar yang diperoleh siswa tergolong sangat rendah. Hal itu terlihat dari dominan jumlah siswa yang hanya bisa merespon satu pertanyaan. Sebanyak 66,6% siswa yang hanya bisa menjawab 1 pertanyaan dari 5 pertanyaan yang disiapkan, saat terjadi doalog atau waancara. Pertanyaan yang lain (4 butir pertanyaan) tidak dapat dijawab. Tabel 1 memperlihatkan bahwa dominan jumlah siswa di dalam kelas (66,67%) hanya dapat merespon 1 pertanyaan saja, yaitu pertanyaan tentang nama dirinya (*What's your name?*). Pertanyaan tentang nama tersebut telah sangat umum di dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat dijawab oleh semua siswa, sedangkan pertanyaan nomor 2, 3, 4 dan 5 tidak dapat dijawab. Tidak ada siswa yang dapat merespon 5 pertanyaan doalog, dan hanya 2 orang siswa yang dapat merespon 4 pertanyaan.

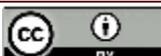
Kesan umum yang diperoleh dalam pembelajaran pada siklus pertama adalah para siswa umumnya mengalami kesulitan memberikan respon atau menanggapi dialog ketika diajukan pertanyaan tentang aktifitas yang lain. Dari kesan ini diketahui bahwa para siswa umumnya memiliki kekurangan penguasaan kosa kata dan tidak berani memulai atau gugup dan malu jika salah berbicara. Kondisi ini sesuai dengan yang dikemukakan dan ditemukan oleh (Sari & Lestari, 2019) bahwa para siswa mengalami kesulitan berbicara bahasa Inggris, biasanya disebabkan oleh kesulitan mengungkapkan ide secara lisan, kosakata yang terbatas, kemampuan tata bahasa yang kurang sehingga sulit berbicara secara benar, keterbatasan kemampuan melafalkan kata - kata (pronounciation) sehingga sulit mengucapkan kata - kata secara benar, kurang berani untuk berbicara karena takut salah.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus pertama dan permasalahan yang terjadi yang mempengaruhi hasil belajar siswa, maka dilakukan upaya perbaikan proses pembelajaran dengan cara menugaskan para siswa secara berpasangan untuk mempersiapkan percakapan (conversation). Pada pelaksanaannya, para siswa diberikan kesempatan untuk mempersiapkan topic dan alur percakapan sesuai dengan yang dikehendaki setiap pasangan, asalkan layak dalam proses pembelajaran. Setiap pasangan ditetapkan untuk mempersiapkan 5 pertanyaan dalam percakapan dan mereka melakukan latihan terlebih dahulu selama 1 minggu sebelum dilakukan di dalam kelas. Kepada setiap pasangan percakapan pun diberikan kesempatan untuk memilih tempat melakukan percakapan; apakah di depan kelas atau di tempat duduknya. Upaya ini dilakukan untuk memperkuat rasa percaya diri siswa agar dapat mencoba dan mengalahkan kekurangan dirinya. Penilaian diambil berdasar kelancaran dalam percakapan, kelancaran mengajukan pertanyaan dan kelancaran menanggapi pertanyaan oleh lawan bicara.

Pada pembelajaran silus 2, kondisi pembelajaran tampak cukup berbeda dibandingkan dengan pada pembelajara sklus 1. Suasana pembelajaran pada siklus 2 tampak lebih rieks dan para siswa lebih semangat, sebab setiap pasangan dialog tampil dengan gaya dan keunikannya masing-masing. Tiap pasangan memilih tempat dialog secara bebas dan mengawali doalog dengan salam - salam khas. Setiap pasangan dialog tampak saling menyemangati dan saling memotivasi serta berupaya untuk menampilkan yang terbaik. Hasil pembelajaran pada siklus 2, secara kuantittatif ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Nilai yang diperoleh para siswa pada pembelajaran speaking siklus 2

Aspek Speaking	Kategori (f)					Jumlah
	Pujian	sangat baik	baik	cukup	kurang	



Bertanya	12	-	-	-	-	-	12
Menjawab	11	1	--	-	-	-	12
Jumlah	23	1	0	0	0	0	24
	95,83%	4,17%	0	0	0	0	

Keterangan : f= frekwensi (jumlah siswa)

Hasil belajar siswa pada siklus pembelajaran 2 menunjukkan terjadinya peningkatan dan perbaikan hasil belajar siswa. Hal ini dapat terjadi karena siswa diberikan kesempatan untuk melakukan latihan persiapan selama 1 minggu. Selama masa latihan persiapan, para siswa berupaya melakukan latihan percakapan secara berulang-ulang dan secara otodidak mencari referensi sendiri. Kesempatan yang diberikan kepada para siswa ini agar para siswa dapat secara mandiri meningkatkan skill bercakap menggunakan bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Zebua, 2019) bahwa belajar bahasa Inggris merupakan keterampilan (skill) yang terus menerus dipraktikkan sampai terbiasa. Bahasa apapun yang dipelajari membutuhkan praktik berbicara.

Kesempatan atau waktu yang diberikan selama 1 minggu kepada siswa untuk mempersiapkan diri melakukan latihan speaking dan mempersiapkan materi percakapan, juga menjadi kesempatan yang baik bagi para siswa untuk belajar sendiri tentang berbagai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris secara lisan. Hal ini dikenal pula dengan teknik short conversation, yakni kesempatan yang diberikan untuk mendorong siswa meningkatkan penguasaan grammar, vocabulary dan pronunciation. Siswa juga diberikan kesempatan dan peluang untuk lebih aktif dan wajib memainkan peran atas teks atau naskah percakapan yang mereka buat sendiri (Perdana, 2015). Biasanya, teks atau naskah percakapan yang dibuat sendiri oleh para siswa, lebih kuat diingat untuk dipergunakan atau diucapka, dan berpengaruh pula meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini maka disimpulkan bahwa pembelajaran speaking dengan menggunakan teknik dialog antara guru dengan siswa, tidak memberikan hasil yang baik pada hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa tergolong rendah karena hampir seluruh siswa tidak dapat merespon dialog dari guru. Permasalahan ini diperbaiki melalui penugasan para siswa secara berpasangan untuk mempersiapkan percakapan berdasarkan naskah percakapan yang disusun sendiri dan melakukan percakapan di kelas. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa semua siswa dapat melakukan percakapan secara baik, relatif lancar dan berada dalam kategori penilaian yakni pujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. J. Z., Mohammadi, M. P., & Alzwari, H. 2012. EFL students' attitudes towards learning English language: The case of Libyan secondary school students. *Asian Social Science*, 8, 119–134.
- Alfarisy F., 2021, Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia dengan Kompetensi Antar Budaya, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6 (3): 303 – 313.,ISSN: 2502-7069; Online: 2620-8326. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.207>
- Apichat B dan Fatima N., 2022., Students' difficulties in learning English speaking: A case study in a Muslim high school in the South of Thailand., *Teaching English as a Foreign Language Journal.*, Vol. 1, No. 1, March 2022, pp. 13-22., ISSN 2961-9963
- Ariastuti A., Wahyuddin H. M., Maryadi., 2014., Peningkatan Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa melalui Media Audio Visual Di SMP Negeri 1 Klaten., *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol 26, No 1, Juni 2014, 32-4
- Fitriana I., 2012., Menguasai Bahasa Inggris: Bekal Potensial dalam Pengembangan Wirausaha., *Prosiding Humaniora.*, Vol. 1 No. 2 (2012): Journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/seminas/article/view/149



-
- Haka A, B, Asib A., Supriyadi S., 2021., Speaking Skill Problem Encountered by Vocational School Freshmen and Seniors Viewed from Their Own Perspectives., *International Journal of English Literature and Social Sciences*, Vol-6, Issue-3; May-Jun, 2021
- Mailani O., Nuraeni I., Syakila S. A., Lazuardi J., 2022., Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia., *Kampret Journal*., Vol. 1 No. 2, Januari (2022), pp. 01-10., ISSN 2828-3678 (Online)
- Perdana I., 2015., Teknik Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin Tahun Ajaran 2014 / 2015., *Jurnal Vidya Karya | Volume 30, Nomor 1*, April 2015
- Sari L dan Lestari Z., 2019, Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 12 Januari 2019
- Susanthi I. G. A. A. D., 2021, Kendala dalam Belajar Bahasa Inggris dan Cara Mengatasinya., *Linguistic Community Service Journal*, Vol. 1, No. 2, 2021, P-ISSN: 2746-703, E-ISSN: 2746-7023., DOI: : <http://doi.org/10.22225/licosjournal.v1i2.2658>. 64-70
- Sutardi A., 2011, Pengembangan Kurikulum Bahasa Inggris Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) SD Tulangampiang, Denpasar, Bali dan Implementasinya., *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 1, Januari 2011
- Ventik dan Frida D. R., 2017., Causes of the Students' Difficulties in Learning Speaking at the Senior Vocational School, <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/1316>
- Zebua E. P., 2019, Pembelajaran Percakapan Bahasa Inggris dengan Metode Guide Conversation di SMA Negeri 1 Gunung Sitoli, *Jurnal Warta Edisi* : 60 April 2019 | ISSN : 1829-7463.

